

## **Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Mempertahankan Keharmonisan Pernikahan pada Novel Cinta dalam Diam**

Nurnajmi Fajriyah<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf Siddik<sup>2</sup> Achmad Yaman<sup>3</sup> Misroji<sup>4</sup>

<sup>1</sup> STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup> STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup> STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

Received: 19/04/2026

Revised: 25/05/2025

Accepted: 01/06/2026

### **Abstract**

This article analyzes interpersonal communication in maintaining marital harmony as represented in Shineeminka's novel *Cinta dalam Diam*. The study is based on the view that marriage requires mutual understanding, openness, empathy, and fair conflict management when facing emotional tension, jealousy, misunderstanding, and the presence of a third party. Using qualitative textual analysis, the novel is treated as the primary data source, while books, journal articles, previous studies, Islamic sources, and communication theory are used as secondary data. The findings show that marital harmony in the novel is maintained through five forms of interpersonal communication: opening communication channels, managing power imbalance, recognizing and adjusting to change, respecting individual interests, and resolving conflict fairly. These findings indicate that interpersonal communication is not merely an exchange of messages, but a relational process that builds trust, responsibility, forgiveness, and emotional maturity. The novel also shows that Islamic values such as consultation, patience, justice, and mutual respect strengthen conflict resolution and help restore marital harmony.

### **Keywords**

Interpersonal Communication; Marital Harmony; Novel; *Cinta dalam Diam*; Textual Analysis.

### **Corresponding Author**

Muhammad Yusuf Siddik

STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia; kiagus71@yahoo.com

## **1. INTRODUCTION**

Pernikahan merupakan salah satu pengalaman penting dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif hukum Indonesia, pernikahan dipahami sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pemerintah Republik Indonesia, 1974). Tujuan ideal tersebut tidak selalu berjalan tanpa masalah. Setiap pasangan dapat menghadapi perbedaan pendapat, pertikaian, kecemburuan, perubahan sikap, bahkan konflik yang dapat mengancam keharmonisan rumah tangga.

Dalam konteks tersebut, komunikasi menjadi kebutuhan utama dalam mempertahankan pernikahan. Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, pikiran, perasaan,



dan makna antara dua orang atau lebih dalam hubungan yang dekat (Ngalimun, 2018). Melalui komunikasi interpersonal, pasangan dapat menyampaikan perasaan, mengklarifikasi kesalahpahaman, membangun empati, memberikan dukungan, dan mengambil keputusan secara lebih bijaksana. Tanpa komunikasi yang baik, konflik kecil dapat berkembang menjadi pertikaian besar karena masing-masing pihak merasa tidak didengar dan tidak dihargai.

Komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga dapat direpresentasikan melalui karya sastra. Novel sebagai karya sastra dapat menjadi media komunikasi gagasan, nilai, kritik, dan pengalaman hidup. Dialog serta alur cerita dalam novel sering memuat gambaran hubungan manusia, termasuk relasi suami istri, konflik keluarga, dan cara tokoh menyelesaikan masalah. Karena itu, novel dapat dijadikan objek kajian komunikasi, terutama ketika teksnya menampilkan proses interaksi antarpribadi secara kuat.

Novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dipilih sebagai objek kajian karena menampilkan dinamika pernikahan antara Ali dan Zahra. Keduanya menikah melalui proses perijodohan, lalu menghadapi konflik karena ketidakterbukaan, kecemburuan, rasa sakit, dan kehadiran Ayana sebagai pihak ketiga. Novel ini pernah menjadi *national best seller*, ditulis melalui Wattpad, dan kemudian diterbitkan dalam beberapa cetakan (Shineeminka, 2017). Cerita tersebut relevan untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam mempertahankan, memulihkan, dan membangun kembali keharmonisan pernikahan.

Penelitian terdahulu tentang novel *Cinta dalam Diam* telah membahas aspek deiksis, konflik batin tokoh Zahra, dan citra perempuan (Candana, 2020; Aisya, 2021; Rohana, 2022). Akan tetapi, kajian yang secara khusus menempatkan komunikasi interpersonal sebagai alat mempertahankan keharmonisan pernikahan masih perlu dikembangkan. Oleh sebab itu, artikel ini memfokuskan pembahasan pada pertanyaan: bagaimana komunikasi interpersonal digunakan untuk mempertahankan keharmonisan pernikahan pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka?

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang muncul dalam novel tersebut dan menjelaskan kontribusinya terhadap penyelesaian konflik rumah tangga. Secara akademis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya dalam melihat novel sebagai media dakwah dan pembelajaran nilai keluarga. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca mengenai pentingnya komunikasi yang terbuka, adil, dan beretika dalam kehidupan pernikahan.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *textual analysis* atau analisis teks. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra, yaitu novel *Cinta dalam Diam* karya

Shineeminka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna, pesan, dan pola komunikasi yang terdapat dalam teks secara deskriptif (Moleong, 2002).

Subjek penelitian adalah novel *Cinta dalam Diam*, sedangkan objek penelitian berupa paragraf, dialog, dan adegan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan. Penelitian tidak bergantung pada lokasi lapangan tertentu karena data utama diperoleh dari dokumen tertulis. Adapun waktu penelitian dalam naskah proposal disebutkan berlangsung pada Januari hingga Juni 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Data primer berupa teks novel *Cinta dalam Diam*, sedangkan data sekunder berupa buku komunikasi interpersonal, buku pernikahan, jurnal, skripsi, artikel, dan sumber-sumber keislaman yang relevan. Studi pustaka digunakan untuk menghimpun teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu sebagai landasan analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, membaca teks novel secara cermat untuk menemukan kalimat, dialog, dan adegan yang memuat komunikasi interpersonal. Kedua, melakukan reduksi data dengan memilih kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, mengelompokkan data berdasarkan kategori komunikasi interpersonal dalam keluarga menurut Kathleen S. Verderber, yaitu membuka jalur komunikasi, menghadapi ketidakseimbangan kekuasaan, mengenali dan menyesuaikan perubahan, menghormati kepentingan individual, serta mengelola konflik secara adil (Budyatna, 2011). Keempat, menafsirkan data secara naratif dengan menghubungkannya pada konsep keharmonisan pernikahan dalam Islam.

Keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data utama dari novel dengan teori komunikasi interpersonal, literatur pernikahan, serta sumber keislaman yang relevan. Dengan cara ini, penafsiran terhadap teks tidak hanya bertumpu pada kesan subjektif, tetapi juga didukung oleh kerangka teoritis dan normatif yang memadai (Mawardi, 2020).

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### 3.1. Gambaran umum novel *Cinta dalam Diam*

Novel *Cinta dalam Diam* mengisahkan perjalanan pernikahan Zahra dan Ali yang diawali dengan perjodohan. Zahra adalah perempuan yang sedang berusaha memperbaiki diri dan belajar mencintai Ali karena Allah. Ali merupakan dokter sekaligus dosen yang pada awalnya belum sepenuhnya mampu melepaskan perasaan terhadap Ayana, perempuan yang pernah dikaguminya. Konflik utama muncul ketika Ali tidak terbuka kepada Zahra dan masih terikat secara emosional dengan masa lalunya.

Dalam perkembangan cerita, Zahra mengalami luka batin karena perubahan sikap Ali,

kekecewaan akibat janji yang diabaikan, dan kenyataan pahit tentang keguguran yang sempat disembunyikan darinya. Konflik semakin rumit ketika Ayana hadir kembali dan mengaku mengandung anak Ali. Meskipun kemudian terbukti bahwa anak tersebut bukan anak Ali, peristiwa itu menimbulkan guncangan besar dalam hubungan Ali dan Zahra.

Akhir cerita memperlihatkan proses pemulihan hubungan melalui pengakuan kesalahan, permintaan maaf, kesediaan memaafkan, dan komunikasi yang lebih terbuka. Zahra dan Ali akhirnya mampu membangun kembali kehidupan rumah tangga secara harmonis. Dengan demikian, novel ini menampilkan pernikahan sebagai hubungan yang tidak selalu berjalan indah, tetapi dapat dipertahankan melalui tanggung jawab, kesabaran, dan komunikasi interpersonal yang baik.

### ***3.2. Membuka jalur komunikasi***

Bentuk komunikasi interpersonal pertama yang ditemukan dalam novel adalah membuka jalur komunikasi. Jalur komunikasi tampak ketika ayah Zahra berbicara dengan Zahra tentang perjuduhan. Orang tua Zahra tidak memaksakan keputusan secara sepihak, tetapi memberi penjelasan bahwa pernikahan adalah ibadah dan bahwa Ali dipandang sebagai laki-laki yang baik. Dalam adegan ini, komunikasi menjadi ruang bagi Zahra untuk memahami alasan orang tuanya dan menimbang keputusannya secara lebih tenang.

Pembukaan jalur komunikasi juga tampak pada hubungan Ali dengan Danang. Setelah Ali menyadari bahwa hatinya masih terikat pada Ayana, ia menemui Danang untuk menceritakan kegelisahannya. Danang kemudian menasihati Ali agar tidak lari dari tanggung jawab sebagai suami dan tidak menyakiti Zahra. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi antara suami dan istri, tetapi juga melalui sahabat sebagai mediator moral yang membantu Ali kembali kepada tanggung jawab pernikahan.

Analisis ini sejalan dengan prinsip bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga membutuhkan ruang berbicara yang aman dan jujur. Dalam perspektif Islam, perempuan tidak boleh dipaksa menikah tanpa persetujuannya; izin dan kerelaan menjadi bagian penting dari proses pernikahan (Al-Asqalani, 2018). Selain itu, keyakinan bahwa pilihan manusia belum tentu paling baik bagi dirinya dikuatkan oleh pesan QS. Al-Baqarah [2]: 216. Pada titik ini, komunikasi menjadi jalan untuk menghubungkan keputusan manusia dengan kesadaran religius.

### ***3.3. Menghadapi ketidakseimbangan kekuasaan***

Bentuk kedua adalah menghadapi ketidakseimbangan kekuasaan. Dalam pernikahan, suami sering diposisikan sebagai pemimpin rumah tangga. Namun, kepemimpinan tidak boleh berubah menjadi dominasi yang membuat istri hanya menjadi pihak yang melayani. Novel menunjukkan hal ini melalui dialog Zahra yang menyampaikan kelelahan karena pekerjaan rumah dan mengurus anak.

Ali kemudian menyadari bahwa ia perlu membantu Zahra dan tidak boleh membiarkan istrinya menanggung beban sendirian.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat menyeimbangkan relasi suami istri. Zahra menyampaikan kondisi emosional dan fisiknya, sedangkan Ali menanggapi dengan empati. Perubahan respons Ali memperlihatkan bahwa komunikasi mampu mengubah pola hubungan dari relasi yang tidak seimbang menjadi relasi yang saling membantu.

Dalam perspektif Islam, suami memang memiliki tanggung jawab kepemimpinan dan nafkah, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa' [4]: 34. Namun, tanggung jawab itu tidak berarti suami bebas mengabaikan kebutuhan istri. Hadis tentang Rasulullah yang membantu pekerjaan keluarganya menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga harus disertai kelembutan dan kerja sama. Karena itu, keharmonisan pernikahan dibangun bukan dengan dominasi, tetapi dengan saling meringankan beban.

### ***3.4. Mengenali dan menyesuaikan diri terhadap perubahan***

Bentuk ketiga adalah mengenali dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dalam novel, Zahra menyadari perubahan sikap Ali yang menjadi dingin dan tampak marah. Zahra kemudian bertanya secara langsung mengenai kesalahan yang mungkin ia lakukan. Pertanyaan tersebut menunjukkan kepekaan Zahra terhadap perubahan emosi pasangannya dan keinginannya untuk mengklarifikasi masalah sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Ali juga ditampilkan mulai mengenali perubahan Zahra, terutama ketika Zahra terluka dan mempertimbangkan perpisahan. Ali kemudian berusaha meminta kesempatan, menyatakan cinta, dan menyadari bahwa kebahagiaannya tidak terlepas dari kehadiran Zahra. Walaupun respons Ali datang setelah banyak luka, proses ini tetap menunjukkan bahwa pengenalan terhadap perubahan pasangan menjadi pintu masuk bagi upaya memperbaiki hubungan.

Dalam komunikasi interpersonal, kepekaan terhadap perubahan sangat penting karena pasangan tidak selalu mengungkapkan masalah secara langsung. Perubahan nada bicara, sikap, perhatian, atau kedekatan emosional dapat menjadi tanda adanya persoalan. Rasulullah pun digambarkan memiliki kepekaan terhadap keadaan emosi Aisyah, sebagaimana hadis yang menyebut beliau mengetahui kapan Aisyah rida dan kapan ia marah. Kepekaan semacam ini menjadi teladan bahwa pasangan perlu memahami bahasa verbal dan nonverbal dalam rumah tangga.

### ***3.5. Menghormati kepentingan individual***

Bentuk keempat adalah menghormati kepentingan individual. Novel memperlihatkan bahwa Ali memiliki pekerjaan sebagai dokter dan dosen, sedangkan Zahra juga memiliki kepentingan studi serta tanggung jawab pribadi. Konflik dapat muncul ketika kepentingan pribadi tidak dikomunikasikan

dengan baik. Misalnya, Ali meminta penundaan rencana bulan madu karena pekerjaan. Jika keputusan semacam ini tidak disertai komunikasi yang lembut, pasangan dapat merasa diabaikan.

Di sisi lain, novel juga menampilkan bentuk dukungan terhadap kepentingan pasangan, seperti perhatian Ali terhadap tugas Zahra. Dukungan semacam ini menunjukkan bahwa menghormati kepentingan individual bukan berarti berjalan sendiri-sendiri, melainkan memberi ruang kepada pasangan untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya tanpa kehilangan perhatian satu sama lain.

Dalam relasi keluarga, penghormatan terhadap pasangan dapat dipahami sebagai bagian dari akhlak komunikasi. QS. An-Nisa' [4]: 86 mengajarkan agar penghormatan dibalas dengan penghormatan yang lebih baik atau setara. Prinsip ini dapat diterapkan dalam pernikahan melalui sikap saling menghargai, saling memberi kabar, dan saling mendukung. Keharmonisan lahir ketika kepentingan pribadi tidak dipakai untuk mengabaikan pasangan, melainkan dikelola melalui komunikasi yang terbuka.

### ***3.6. Mengelola konflik secara adil***

Bentuk kelima adalah mengelola konflik secara adil. Konflik terbesar dalam novel muncul ketika Zahra mengetahui luka-luka yang disebabkan oleh sikap Ali, terutama hubungan emosional Ali dengan Ayana dan kebohongan tentang keguguran. Pada titik ini, konflik tidak lagi dapat diselesaikan hanya oleh Ali dan Zahra. Ibu Ali dan ibu Zahra kemudian hadir sebagai pihak keluarga yang berusaha membaca masalah secara adil.

Peran ibu Ali penting karena ia tidak membela anaknya secara membabi buta. Ia justru menyadarkan Ali bahwa tindakannya telah menyakiti Zahra. Sikap ini menunjukkan bahwa mediator dalam konflik keluarga harus adil, tidak berpihak hanya karena hubungan darah, dan berorientasi pada perbaikan. Dalam Islam, ketika terjadi persengketaan suami istri, dianjurkan menghadirkan hakam dari keluarga laki-laki dan perempuan untuk mendamaikan keduanya sebagaimana pesan QS. An-Nisa' [4]: 35.

Kehadiran Ayana sebagai pihak ketiga juga menjadi bagian penting dalam penyelesaian konflik. Ayana meminta maaf kepada Zahra, mengakui kesalahan, dan menjelaskan bahwa anak yang dikandungnya bukan anak Ali. Pengakuan kesalahan dan permohonan maaf ini membantu konflik mencapai titik terang. Namun, novel juga memperlihatkan bahwa permintaan maaf tidak secara otomatis menghapus luka; pemulihan membutuhkan waktu, kejujuran, dan konsistensi tindakan.

Mengelola konflik secara adil juga sejalan dengan QS. Al-Hujurat [49]: 9 yang menekankan perdamaian dan keadilan dalam menyelesaikan pertikaian. Dalam konteks pernikahan, keadilan berarti memberi ruang bagi pihak yang terluka untuk menyampaikan perasaan, tidak memaksa

perdamaian secara instan, dan tidak menutup-nutupi kesalahan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang adil tidak hanya bertujuan menghindari perceraian, tetapi juga memulihkan martabat dan rasa aman pasangan.

### **3.7. Komunikasi interpersonal dan keharmonisan pernikahan**

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan pernikahan dalam novel *Cinta dalam Diam* dibangun melalui komunikasi yang terbuka, empatik, suportif, dan adil. Keharmonisan bukan berarti tidak adanya masalah, melainkan kemampuan pasangan untuk menghadapi masalah tanpa merendahkan, mengabaikan, atau menyakiti satu sama lain. Dalam novel, keharmonisan baru tercapai setelah tokoh-tokoh utama belajar mengakui kesalahan, memahami luka pasangan, serta membangun kembali kepercayaan.

Konsep ini sejalan dengan gagasan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Keluarga harmonis memerlukan ketenangan, kasih sayang, tanggung jawab, dan komitmen moral. Literatur keluarga sakinah juga menekankan pentingnya musyawarah, saling melengkapi, dan mu'asyarah bil ma'ruf sebagai fondasi rumah tangga (Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2017). Kajian konseling keluarga juga menegaskan bahwa komunikasi yang sehat membantu pasangan mengelola konflik dan mempertahankan keharmonisan (Noffiyanti, 2020).

Novel *Cinta dalam Diam* dapat dibaca sebagai media dakwah keluarga karena menghadirkan nilai-nilai komunikasi yang relevan dengan ajaran Islam. Pesan yang muncul bukan hanya tentang cinta romantis, tetapi tentang tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan kesediaan memperbaiki diri. Keterbukaan diri atau *self-disclosure* dalam komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam menjaga kesetiaan, cinta, dan kasih sayang dalam relasi dekat (Septian & Azzahra, 2019). Oleh karena itu, novel ini dapat dijadikan bahan refleksi tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

## **4. CONCLUSIONS**

Artikel ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka berperan penting dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan. Bentuk-bentuk komunikasi yang ditemukan meliputi membuka jalur komunikasi, menghadapi ketidakseimbangan kekuasaan, mengenali dan menyesuaikan diri terhadap perubahan, menghormati kepentingan individual, serta mengelola konflik secara adil.

Keharmonisan pernikahan dalam novel tidak digambarkan sebagai keadaan tanpa konflik, tetapi sebagai proses saling membutuhkan, saling mencintai, saling mengasihi, saling membantu, dan saling memberi kejelasan ketika terjadi kesalahan. Konflik yang dialami Ali dan Zahra menunjukkan bahwa luka dalam pernikahan dapat muncul akibat ketidakterbukaan, pengabaian, dan hadirnya pihak ketiga.

Namun, komunikasi yang jujur, pengakuan kesalahan, mediasi keluarga, dan kesediaan memaafkan dapat membuka jalan bagi pemulihan hubungan.

Temuan ini memperlihatkan kesesuaian antara konflik dalam novel dengan teori komunikasi interpersonal Kathleen S. Verderber. Kelima unsur komunikasi tersebut membantu tokoh-tokoh novel mengelola konflik dan mengembalikan keharmonisan rumah tangga. Dari perspektif Islam, proses tersebut juga dikuatkan oleh nilai musyawarah, kesabaran, keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, novel *Cinta dalam Diam* dapat dipahami sebagai karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan edukatif mengenai komunikasi keluarga dan keharmonisan pernikahan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan representasi komunikasi keluarga dalam beberapa novel Islami kontemporer.

## REFERENCES

- Abdurrozaq Muhammad Ridho. (2021). Pernak-pernik pernikahan. Indonesia: Guepedia.
- Aci, A. (2019). Analisis deiksis pada novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 1(1).
- Aisya, N. (2021). Konflik batin tokoh utama Zahra pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka: Kajian psikologi sastra Kurt Lewin (Skripsi). Universitas Negeri Gorontalo.
- Al-Asqalani, I. H. (2018). *Bulughul Maram* (H. Zen & Z. Mutaqin, Trans.). Bandung: Penerbit Jabal. Al-Qur'an al-Karim.
- Bina KUA dan Keluarga Sakinah. (2017). *Pondasi keluarga sakinah: Bacaan mandiri calon pengantin*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI.
- Budyatna, M. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi: Sebuah pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bungin, B. (2011). *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Candana, H. M. (2020). Analisis deiksis novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Devito, J. A., & Maulana, A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. (n.d.). *Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fatmawati, C. (2022). *Keharmonisan keluarga pascakrisis*. Pekalongan: NEM.
- Mawardi. (2020). *Praktik penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noffiyanti. (2020). Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1).
- Oktasari, M. (2022). Persepsi perempuan yang dipoligami: Studi komunikasi interpersonal pada masyarakat Kecamatan Sagulung Kota Batam (Skripsi). Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.
- Rohana, A. (2022). Citra perempuan pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka: Kajian kritik sastra feminis liberal (Skripsi). Universitas Mataram.
- Sarwat, A. (2019). *Ensiklopedia fikih Indonesia 8: Pernikahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Septian, D., & Azzahra, P. N. (2019). Self disclosure dalam komunikasi interpersonal: Kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. *IKIP Siliwangi*, 2(6).
- Shineeminka. (2017). *Cinta dalam Diam*. Jakarta: Bintang Media.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1).